

## Tradisionalisme Dalam Pemikiran Aliran Islam Nahdlatul Wathan Dan Nahdlatul Ulama

<sup>1</sup>Ach Badri Amien, <sup>2</sup>M. Sa'ad Alfanny, <sup>3</sup>Kamal Yusuf, <sup>4</sup>Musdalifa

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail Correspondent: <sup>1</sup>[badriansyah733@gmail.com](mailto:badriansyah733@gmail.com), <sup>2</sup>[salafteampil@gmail.com](mailto:salafteampil@gmail.com), <sup>3</sup>[kamalinev@gmail.com](mailto:kamalinev@gmail.com),  
<sup>4</sup>[musdalifa0209@gmail.com](mailto:musdalifa0209@gmail.com)

Received: 15-05-2025

Revised: 19-06-2025

Accepted: 27-07-2025

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *Traditionalism, Thought, Nahdlatul Wathan and Nahdlatul Ulama*

The diversity of Islamic schools in Indonesia reflects the principle of *rahmatan li al-'Ālamīn*. Among the schools based on the teachings of Ahlus Sunnah wal Jama'ah are Nahdlatul Wathan (NW) and Nahdlatul Ulama (NU). Both have different views on traditionalism in introducing Islam comprehensively. This study aims to analyze the understanding and application of traditionalism by NW and NU in religious, social, and educational aspects, as well as identify similarities and differences in approaches. The method used is descriptive qualitative with a literature approach through scientific sources such as books, journals, and thesis. The results of the study show that NW and NU are both committed to maintaining Islamic values based on the Qur'an, As-Sunnah, and the *ijthad* of classical scholars. Both integrate local Islamic values in social and educational practices, including through *pesantren*. The main difference lies in the focus of *da'wah*: NW emphasizes more on education and the preservation of local Islam, while NU is broader in the preservation of Islamic traditions. Although they have different approaches, both play an active role as agents of change in the development of the people and nation through relevant socio-economic programs. Thus, NW and NU are not only preserving traditions, but also motorizing inclusive and sustainable development.

### Abstrak

Keberagaman aliran Islam di Indonesia mencerminkan prinsip *rahmatan li al-'Ālamīn*. Di antara aliran yang berlandaskan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Nahdlatul Wathan (NW) dan Nahdlatul Ulama (NU). Keduanya memiliki pandangan tradisionalisme yang berbeda dalam memperkenalkan Islam secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan penerapan tradisionalisme oleh NW dan NU dalam aspek keagamaan, sosial, dan pendidikan, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan melalui sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NW dan NU sama-sama berkomitmen mempertahankan nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan *ijthad* ulama klasik. Keduanya mengintegrasikan nilai-nilai Islam lokal dalam praktik sosial dan pendidikan, termasuk melalui *pesantren*.

Perbedaan utama terletak pada fokus dakwah: NW lebih menekankan pendidikan dan pelestarian Islam lokal, sedangkan NU lebih luas dalam pelestarian tradisi Islam. Meski berbeda pendekatan, keduanya berperan aktif sebagai agen perubahan dalam pembangunan umat dan bangsa melalui program sosial-ekonomi yang relevan. Dengan demikian, NW dan NU bukan hanya pelestari tradisi, tetapi juga motor pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:**

Tradisionalisme, Pemikiran, Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama

---

**Pendahuluan**

Diskursus pendalaman agama menciptakan suasana baru dalam suatu organisasi kultural yang akan mewadahi masyarakat untuk mengenal Islam lebih intensif. Tercatat sepanjang sejarah, bahwa aliran Islam di Indonesia sangat beragam. Salah satu aliran Islam yang memiliki corak pemikiran pada nilai-nilai *Ahlul al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah Nahdlatul Wathan (NW) dan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua aliran tersebut berafiliasi kepada Mazhab Syafi'i pada bidang Ilmu Fiqih, Imam al-Ghazali pada bidang tasawuf, serta Asy'ariyah Maturidiyah pada bidang aqidah.<sup>1</sup> Kedua aliran ini tidak jauh berbeda secara ideologi maupun praktek multikultural. NU merupakan organisasi terbesar yang ada di Nusantara yang didirikan pada tahun 1926. NW merupakan organisasi terbesar yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB), yang didirikan pada tahun 1953.

Corak pemikiran NW mengedepankan pada nilai-nilai aspek agama yang moderat dan komprehensif, serta juga berorientasi pada pelestarian Islam lokal. NW tidak hanya terlihat pada aspek ibadah dan sosial keagamaan, melainkan juga mengutamakan pada sistem pendidikan pesantren dan juga kaderisasi sebagai Ulama pendakwah.<sup>2</sup> Sehingga, organisasi NW ini tidak jauh berbeda dengan organisasi NU. Selain itu, NW hanya difokuskan pada bidang pendidikan dan dakwah. Pendekatan tradisionalisme NW dan NU terlihat dari berbagai aspek, seperti halnya metode dalam pesantren, pengajaran kitab kuning, serta pengamalan praktek ibadah. Namun, bagaimana letak pemikiran tradisionalisme secara ideologis yang membedakan antara NW dengan NU, sehingga terciptanya organisasi yang berbeda.

Strategi dakwah NW sangat beragam, baik dari sistem pendidikan, hingga pada pelayanan sosial. NW terlihat fokus pada bidang pendidikan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren untuk mengajarkan ilmu agama serta keterampilan hidup. Selain itu, pelayanan sosial dilakukan dengan melalui seminar, workshop serta juga diadakannya dialog interaktif antar agama sebagai bentuk metode dakwah dengan cara menghargai perbedaan ideologi keyakinan.<sup>3</sup> Beragam diskusi dan produk riset akademik diatas, sejauh penelusuran penulis, belum ada yang memotret wacana dan nalar tradisionalisme diantara kedua organisasi tersebut. Padahal, secara ideologi tidak jauh berbeda yang melatar belakangi antara NW dan NU. Oleh karena itu, tulisan ini hendak akan mendeskripsikan nalar tradisionalisme dari kedua sisi organisasi besar ini.

**Metode Penelitian**

---

<sup>1</sup> Muhammadong Lukman, 'Gerakan NU dalam Memahami Ajaran Islam dari Tradisional ke Post Tradisionalisme', *Cendekia: Media Komunikasi dan Pengembangan Pendidikan Islam* 12, no. 02 (October 2020): 223–343, doi:10.37850/cendekia.V12i2.152.

<sup>2</sup> Abdul Karim et al, 'History Of Ulama Literacy In The New Order-Reformation Period: Ulama Of Al-Washliyah And Nahdlatul Wathan', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 02 (November 2021): 365–393.

<sup>3</sup> M. Miftahur Rahmat Isnaini and Suparto, 'Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan', *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 12 (December 2024): 866–72, doi:10.59435/gjmi.v2i12.1046.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan sumber data dalam tulisan ini menggunakan data-data dari kepustakaan yang bersifat deskriptif-analisis yang merujuk kepada literatur-literatur ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi dan beberapa literatur lainnya yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. penelitian ini meninjau praktek tradisi dari kedua organisasi tersebut sebagai pisau untuk mempertajam pembahasan. Sumber data utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini tidak dikhususkan pada satu karya, melainkan semua data-data yang sama-sama menganalisis tentang NW dan NU. setelah semua terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis dengan data-data yang telah terkumpul. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga aspek pendekatan diantaranya adalah *pertama*, analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama seperti tradisionalisme. *Kedua*, komparasi intertekstual. Peneliti membandingkan bagaimana tradisionalisme dua organisasi Masyarakat antara NW dan NU yang hendak dijadikan sebagai konteks perbandingan dalam konteks historisnya. *Ketiga*, Bias dan konstruksi sosial. Peneliti menelusuri pengamalan yang diaplikasikan NW dan NU pada Masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang valid untuk memastikan konsistensi dan kekuatan data. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan penerapan dari kedua organisasi tersebut yang secara lokasi penempatan berbeda. Sedangkan referensi skunder seperti jurnal ilmiah, buku sebagai penunjang dan penguat argumentasi dari kedua organisasi yang dianalisis. Ini membantu untuk menyeimbangkan narasi teks agar tidak hanya bertumpu pada satu organisasi. Berangkat dari problem diatas, maka tulisan ini akan menjawab dua persoalan utama; *pertama*, bagaimana tradisionalisme NW dan NU sehingga terbentuk sebagai pelestarian Islam lokal. *Kedua*, apa peran NW dan NU dalam pembangunan umat dan bangsa. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk menganalisis bagaimana kedua organisasi NW dan NU memahami dan menerapkan tradisionalisme dalam aspek keagamaan, sosial dan pendidikan. *Kedua*, mengidentifikasi multikultural NW dan NU dalam pengembangan sosial ekonomi kemasyarakatan nomenklatur konseptual tradisionalisme aliran Islam

Tradisionalisme merupakan suatu pemahaman yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi. Pemikiran tradisionalisme mempertahankan hasil-hasil ijtihad para Ulama terdahulu tanpa adanya analisis dan interpretasi yang mendalam dari para cendekiawan.<sup>4</sup> Istilah tradisionalisme berasal dari bahasa Barat, yang menjadi label untuk membentuk suatu pemikiran atau gerakan dalam realita sejarah Islam dari dulu hingga sekarang.<sup>5</sup> Pergerakan pemikiran tradisionalisme ini tidak hanya berkembang di Timur Tengah saja, namun juga berkembang sampai ke Indonesia. Sehingga tradisi kultural yang diterapkan di Indonesia memiliki corak khas tersendiri di balik lahirnya aliran tersebut.

## Hasil dan Penulisan

### A. Sejarah Singkat Lahirnya NW dan NU

Nahdlatul Wathan atau disingkat menjadi (NW) adalah organisasi Masyarakat Indonesia yang berdiri pada sekitar abad ke-20 yang bergerak di bidang pendidikan. Nama Nahdlatul Wathan berasal dari bahasa Arab yaitu *nahḍah* dan *al-Wathan* yang berarti “kebangkitan tanah air”. Pada mulanya NW didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah (salah satu tokoh NU) dan KH.

---

<sup>4</sup> Muhammad Taufan Djafri et al, 'Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis Terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam)', *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2023): 144–56, doi:10.36701/qiblah.v2i2.971.

<sup>5</sup> Syamsuar Syam, 'Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia', *Al-Hikmah: Jurnal dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 20–30.

Mansur (salah satu tokoh Muhammadiyah).<sup>6</sup> NW didirikan tepatnya di Surabaya pada tahun 1916 yang justru lebih awal dari pada NU. Pada tahun 1925 pemerintah Hindia Belanda yang sekarang menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan ketat terhadap lembaga pendidikan Islam, yang tidak semua tokoh agama diberikan keluasaan untuk memberikan pengajian terhadap anak didiknya. Peraturan ini dilakukan disebabkan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang bersikap non kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda termasuk di dalamnya adalah NW. Dengan perkembangannya NW dan madrasah dibawah naungannya, akhirnya KH Mansur beralih ke Muhammadiyah yang telah berdiri pada tahun sebelumnya. Akhirnya lahirlah Nahdlatul Ulama yang didirikan juga di Surabaya pada 31 Januari 1926 oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari atas perintah Syaikhona Kholil Bangkalan.<sup>7</sup>

Kemudian sepulangnya Muhammad Zainuddin muda dari tanah suci Mekkah setelah menyelesaikan studinya di Madrasah al-Shaulatiah pada tahun 1934, ia langsung mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan nama al-Mujahidin. Penamaan al-Muhajirin pada lembaga tersebut yang berarti "para pejuang". Selain itu, penamaan ini bukan tanpa maksud melainkan bentuk manifestasi Muhammad Zainuddin sebagai kaum intelektual muda yang terdidik. Beberapa tahun kemudian tepatnya 1 Maret 1953 NW mulai bangkit kembali sebagai organisasi massa Islam di Nusa Tenggara barat yang didirikan oleh Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid.<sup>8</sup>

Sedangkan NU lahir sebagai bentuk respons terhadap perkembangan Islam di Indonesia, serta berupaya untuk menyelamatkan paham *ahlul al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Selain itu, lahirnya NU sebagai reaksi terhadap lahirnya organisasi Islam modern di Indonesia yaitu Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Apabila Muhammadiyah disebut sebagai organisasi pembaruan yang bercorak modern, maka NU lahir sebagai penjaga ajaran tradisi Islam lokal yang mampu diterima sebagai ajaran Islam yang mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai tradisi. Salah satu ciri khas NU selalu mempertahankan nilai-nilai agama yang diadopsi dari kebiasaan terdahulu. Dengan tradisionalismenya, NU selalu menjabarkan ajaran Islam yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang berbasis tradisi. Oleh karena itu, NU secara umum digambarkan sebagai organisasi yang menampakkan identitas tradisional konservatif dan tertutup. Gambarnya, warga NU pada kenyataannya yang tinggal di pedesaan sangat kental dengan adat istiadat tradisional.<sup>9</sup> Dalam tradisi NW dan NU ada beberapa praktik yang diajarkan, yang diantaranya;

## **B. Dimensi Aqidah: Ritual Keagamaan Berbasis Ketuhanan**

Prosesi penanaman aqidah justeru memiliki potensi yang berkaitan dalam suatu ajaran Islam sebagai ajaran utama untuk mengenal lebih dekat dengan Allah sang Maha pencipta.<sup>10</sup> Dimensi aqidah merupakan aspek fundamental yang membentuk proses keyakinan terhadap tuhan. Doktrinisasi keyakinan yang kuat akan melahirkan keimanan yang kokoh sebagai bentuk cara untuk mendekati diri kepada tuhan. Mengingat hal tersebut bahwa aqidah juga memiliki kedudukan esensial dalam Islam. Berdasarkan fakta tersebut, upaya diseminasi aqidah yang dilakukan Rasulullah hingga saat ini tetap berkelanjutan. Indikatornya munculnya aktivis-

---

<sup>6</sup> et all, 'Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis Terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam)'.

<sup>7</sup> Lukman, 'Gerakan NU dalam Memahami Ajaran Islam dari Tradisional ke Post Tradisionalisme'.

<sup>8</sup> Suparto, 'Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan'.

<sup>9</sup> Lukman, 'Gerakan NU dalam Memahami Ajaran Islam dari Tradisional ke Post Tradisionalisme'.

<sup>10</sup> al-Ḥāfiẓ Abī Naʿīm Aḥmad bin 'Abdillāh al-Aṣṣfahānī, *Ḥilyah al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣṣfiya'*, Juz, X (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t), 208.

aktivis Islam yang mencoba mengungkap nilai-nilai aqidah Islam yang mencoba dan mempraktekkan dalam suatu aliran tertentu. Sehingga banyak aliran-aliran Islam yang bermunculan untuk memproklamasikan ajarannya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang terkadang memiliki ciri dan cara pandang yang berbeda-beda untuk memperkenalkan Islam lebih komprehensif.

Perbedaan ideologi yang dianut umat Islam di Indonesia merupakan bagian dari rahmat Allah yang Maha Esa. Aqidah mengajarkan akan adanya jaminan hidup dan kehidupan termasuk kesejahteraan bagi setiap manusia. Berawal dari ideologi yang sama, NU lahir setelah lahirnya Muhammadiyah sebagai organisasi yang mengimplementasikan narasi teks keagamaan dengan berafiliasi kepada Imam Asy'ari Maturidi pada bidang aqidah. Begitupun juga dengan NW yang memprioritaskan teks ajaran aqidah berdasarkan pemahaman yang telah ia peroleh dari ajaran yang telah dibawa pada sebelumnya oleh pendirinya yaitu *ablu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. NW dan NU sangat menekankan pada bidang ilmu tauhid dengan memperkenalkan ilmu tentang sifat wajib dan sifat jaiz bagi Allah sebagai pondasi utama yang diajarkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Ritual keagamaan tidak hanya bersifat ubudiyah personal saja, melainkan juga sebagai ajaran kolektif dalam bingkai sosial keagamaan.<sup>11</sup>

Ritual aqidah yang telah disusun NW dan NU dalam rangka untuk memastikan bahwa ibadah yang dilakukan memiliki batas-batas yang telah diterapkan dalam syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Aqidah berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang mendukung praktik ritual dalam Islam. Hal ini justeru memberikan landasan teologis yang mampu membimbing moral dan etika umat, sehingga dengan adanya sebuah tindakan sudah mampu mencerminkan keimanan diri mereka sendiri. Selain itu, ritual aqidah akan terbukti apa yang telah dilakukan dengan bertujuan untuk memenuhi perintah Allah. sehingga memperkuat proses keyakinan kepada-Nya.<sup>12</sup> Sementara itu, dimensi aqidah menekankan pada aspek emosional dan spritualitas dari ritual keagamaan. Oleh karena itu, dimensi aqidah ketuhanan yang diajarkan NW dan NU bukan hanya pada aspek kewajiban dan tradisi, melainkan juga sebagai manifestasi hubungan antara makhluk dengan sang pencipta alam semesta.

### C. Dimensi Fiqh: Ritual Keagamaan Berbasis Ubudiyah

Islam merumuskan bahwa kehidupan adalah amanat yang perlu untuk terus digunakan sebagai pencapaian *sa'adatu al-Darain* (kesejahteraan dunia dan akhirat). Pencapaian kebutuhan spiritualitas jelas menjadi tujuan utama, karena kebahagiaan akhirat bersifat permanen yang dapat diwujudkan ketika manusia mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya. Syari'at Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah sebagai bentuk ritual pengamalan dalam praktek ubudiyah, baik yang bersifat sosial maupun individu yang sering disebut dengan istilah ilmu fiqh.<sup>13</sup> Ilmu fiqh dalam tradisi NW dan NU sebagai sesuatu yang digali (*al-Muktasab*), menumbuhkan pemahaman bahwa fiqh lahir melalui serangkaian proses sebelum dijadikan sebagai hukum praktis dengan melalui ijtihad (*istinbat hukum*). Contoh saja keabsahan fiqh hasil ijtihad yang dianut NW dan NU adalah Mazhab Syafi'i. NW dan NU menekankan pada aspek ubudiyah sebagai ritual keagamaan. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik seperti pembacaan tahlil, rawatibul haddad, maulid Nabi Saw dan ziarah kubur dan lainnya. Selain penekanan pada

<sup>11</sup> Alnida Azty dan Lufitasari Sitorus, 'Hubungan Antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam', *Journal of Education, Humaniora And Social Sciences* 1, no. 2 (December 2018): 122–26, doi:10.34007/jehss.v1i2.23.

<sup>12</sup> Muhammad Muzayyinul Wathani, 'Dakwah Agama dan Politik: Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Indonesia', *In Right: Jurnal Agama dan Hak Asazi Manusia* 12, no. 2 (December 2023): 219–42.

<sup>13</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 5.

bidang ilmu fiqh NW dan NU menekankan pada pendidikan pesantren sebagai ajang pembelajaran yang justru lebih cenderung untuk diperioritaskan adalah ilmu fiqh. Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan syarat utama sah dan tidaknya dalam praktik ubudiyah.

Kajian kitab kuning sebagai ajang kontekstualisasi ilmu fiqh, bukan karena warnanya saja yang kuning, melainkan karena kitab kuning memiliki ciri-ciri yang melekat sebagai ciri khas karya Ulama klasik. Sehingga untuk memahaminya perlu keterampilan khusus yang tidak hanya menguasai Bahasa Arab saja, melainkan juga menguasai dalam bidang ilmu gamatikal bahasa. Kitab fiqh klasik yang biasa menjadi pegangan utama dalam ilmu fiqh salah satunya *Fathu al-Qarib al-Mujib*, *Fathu al-Mu'in*, *Fathu al-Wabbab* dan *Majmu' Syarah al-Mubazzab*. Dalam tradisi NW dan NU tidak pernah lepas dari kajian kitab tersebut sehingga keilmuan Islam tetap aksis dari setiap berkembangnya zaman. Dalam tradisi NW dan NU, dimensi ilmu fiqh menjadi aspek penting dalam tradisi keagamaan dan keislaman. Berikut ini praktek keagamaan yang menjadi tradisi NW dan NU.<sup>14</sup>

### 1. Ibadah Mahdah

Ibadah yang paling utama sebagai ritual vertikal kepada Allah adalah shalat, puasa, zakat dan haji. Dalam tradisi NW dan NU shalat berjama'ah merupakan ajaran Islam yang tidak pernah ditinggalkan yang senantiasa terus dilakukan. Bahkan, praktek shalat berjamaah tidak hanya pada dua ormas tersebut, melainkan juga dengan seluruh kalangan ormas-ormas yang ada di Indonesia, baik dari kalangan Muhammadiyah, SI, LDII dan beberapa ormas lainnya yang memungkinkan sama dengan cara mempraktekkan shalat berjama'ah sebagai ibadah mahdah. Selain itu, praktek NW dan NU dalam menentukan awal Ramadhan dan awal Syawal juga memiliki konsep yang sama dengan berdasarkan pada metode rukyatul hilal.

### 2. Adat dan Budaya Islami Sebagai Bentuk Resiliensi Sosial

Dimensi fiqh tidak hanya mencakup pada ibadah mahdah, melainkan juga mencakup ibadah ghairu mahdah sebagai bentuk interaksi sosial dan kemasyarakatan antar sesama umat Islam. Salah satu interaksi sosial yang menjadi tradisi dikalangan NW dan NU adalah tahlilan, ziarah kubur, yasinan dan maulid nabi. Tradisi yang demikian justru sudah praktik sosial yang tidak bisa ditinggalkan dikalangan Masyarakat NW dan NU. Tahlilan merupakan amalan zikir yang dilakukan oleh umat Islam. Zikir ini dianggap memiliki nilai yang sangat besar manfaat dan keutamaannya. Tahlilan selain berisi pujian kalimat *ṭayyibah*, maka juga diisi dengan yasinan sebagai bentuk ritualnya. Secara praktik kultural, tahlilan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan umat Islam baik dari kalangan NW maupun NU untuk mendoakan orang yang telah wafat.<sup>15</sup> Praktik tahlilan untuk orang yang sudah wafat tentu akan dilaksanakan dari hari pertama kematian hingga ketujuh harinya. Selepas dari hari ketujuh harinya, terus berlanjut hingga haul kematian. Praktik tahlilan terus dikembangkan dengan melalui ziarah kubur, dalam hal ini banyak yang memahami tentang ajaran tradisi NW dan NU sebagai suatu ajaran yang sesat sehingga mengakibatkan pada kesyirikan. Sedangkan praktiknya tentu tidak jauh berbeda dengan tahlilan. Oleh karena itu, kebiasaan ini sudah mengakar dan menjadi tradisi di kalangan masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid.,210.

<sup>15</sup> Ach Badri Amien et all, 'Resistensi Budaya Tahlilan Pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis', *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (18 February 2022): 231–43, doi:10.15575/jra.v2i1.16910.

<sup>16</sup> Muḥammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantani, *Nibayah al-Za'īn fī Irsyād al-Mubtadiin* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 281.

Selain tahlilan dan ziarah kubur sebagai adat yang menonjol di Masyarakat, maka di seluruh dunia pun yang berpenduduk masyarakat muslim memperingati tradisi maulid nabi. Tradisi ini merupakan ajaran NW dan NU paling besar serta dilakukan dengan serentak pada bulan yang sama yaitu bulan Rabi'ul Awal. Bagi warga NW dan NU tradisi maulid nabi tidak hanya dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awal saja, melainkan juga dilaksanakan waktu kapan pun dalam rangka terus menjunjung kehormatan baginda Rasulullah. Bahkan, tradisi tahlilan dan maulid nabi ini digelar serentak dalam satu acara tertentu. Justru yang menarik adalah Masyarakat Arab Saudi sebagai negara satu-satunya yang notabenehnya mayoritas muslim tidak menjadikan maulid nabi sebagai hari libur resmi. Hal itu terjadi karena Masyarakat Arab Saudi dominan menganut paham wahabisme yang anti terhadap tradisi-tradisi sunnah yang muhdats. Masyarakat yang menganut pemahaman taliban menganggap bahwa tradisi ini adalah bid'ah.<sup>17</sup> NW dan NU sebagai organisasi Masyarakat dengan menggunakan pesantren sebagai pelestarian adat dan budaya Islami. Dalam pesantren, santri tidak hanya mengaji fiqih dan tasawuf saja, melainkan juga menghidupkan tradisi budaya lokal seperti halnya istighatsah dan lain sebagainya. Selain itu, budaya gotong royong tentunya tidak ditinggalkan sebagai jenjang *ḥablun minallāh wa ḥablun minannās* dengan cara mengadakan bantuan sosial yang dikemas menjadi santunan anak yatim sebagai cerminan membangun *ukbuhub islamiyah wasthaniyah*.

### 3. Dimensi Tasawuf: Ritual Keagamaan Berbasis Akhlak

Praktik tasawuf menjadi ajaran fundamentalisme yang diajarkan NW dan NU. Selain tradisi tahlilan dan maulid nabi, ajaran tasawuf pun sering kali menjadi bahan polemik yang memiliki pandangan ideologi yang berbeda. Hal itu terjadi disebabkan karena pemahaman pada tekstual dari adanya Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga menurutnya ajaran tasawuf tidak pernah diajarkan oleh baginda Nabi dan para sahabatnya. Istilah tasawuf diambil dari kata *ṣafā* yang berarti bersih. Disebut *ṣūfī* karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Allah.<sup>18</sup> Tasawuf merupakan gerakan keagamaan yang menyebar di seluruh penjuru dunia Islam pada sekitar abad ke-3 Hijiriah sebagai kecenderungan individual yang menyuarakan pada sikap zuhud dan ibadah yang sungguh-sungguh terhadap reaksi pada kehidupan duniawi. Tasawuf muncul dalam hati para wali ketika hati mereka tercerahkan oleh amal, Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>19</sup> Maka kemudian kecenderungan itu menjadi jalan khusus yang mengantarkan manusia pada cinta Allah dan Rasul-Nya, sehingga dikenal dengan sebutan sufisme. Kaum sufi menyuarakan pada sikap zuhud, wara', taubat dan ridha' terhadap segalanya apapun yang menjadi ketetapan-Nya. Kaum sufi selain mengajarkan sikap cinta dan zuhud pada kehidupan dunia, maka tasawuf juga bertujuan untuk mendidik jiwa, dan mengankatnya agar tercapai pada ma'rifatullah (kenal dengan Allah), melalui pintu kasyaf (penyingkapan) dan musyahadah (persaksian).<sup>20</sup>

Lahirnya NW dan NU terus melanjutkan tradisi Islamisasi melalui tasawuf kepada Masyarakat modern yang sedang akan berkembang. Hal yang demikian sering mengalami problematika antar terjadinya kesenjangan nilai-nilai duniawiyah dan ukhrawiyah, akibatnya manusia teralienasi dalam kehidupan dan merasa asing dari kehidupannya. Tasawuf merupakan kendaraan pilihan untuk mengantarkan dalam masalah ini. Oleh karena itu, ajaran tasawuf menjadi dimensi esoterik dalam diri Islam yang tidak bisa untuk dipisahkan. Dengan adanya

<sup>17</sup> Moch Yunus, 'Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)', *Humanistika* 5, no. 2 (June 2019): 35–41, doi:10.36835/humanistika.v5i2.46.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2021), 169.

<sup>19</sup> Ahmad Husin al-Zayyat Bāsyā, *Mujlah Al-Risalah*, vol. CCIX (t.t: tp, t.t), 16.

<sup>20</sup> Syuhātah Muḥammad Qaṣr, *Kasyf Syubhāt al-Ṣūfīyah* (Mesir: Maktabah Dār al-'Ulūm, t.t), 21.

tasawuf, hanya Islam yang mampu mengantarkan manusia untuk mencapai istana batin yang penuh dengan kesenangan dan kedamaian. Inilah jalan kontemplasi Islam yang dapat dipraktikkan di mana-mana dan di setiap langkah kehidupan.<sup>21</sup>

#### **D. Implementasi Peran NW dan NU dalam Pembangunan Umat dan Bangsa**

Nahdlatul Ulama (NU) dan Nahdlatul Wathan (NW) sebagai organisasi berbasis tradisionalisme Islam memiliki peran krusial dalam membangun peradaban umat dan bangsa Indonesia. Keduanya tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional, tetapi juga mengadaptasikannya dalam konteks modern untuk menjawab tantangan pembangunan. Berikut ini merupakan implementasi peran kedua organisasi tersebut:

##### **1. Pemberdayaan Kekayaan Keilmuan**

Nahdlatul Wathan (NW) berkomitmen untuk memperkaya keilmuan Islam melalui Majelis Ifta' dan Tarjih, yang berfungsi untuk mengkaji berbagai masalah keagamaan. Majelis ini bertujuan untuk mengambil hukum dengan mengacu pada kitab-kitab salaf dan pemikiran Ulama mazhab Syafi'i, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Dengan pendekatan ini, NW berusaha untuk memastikan bahwa setiap fatwa dan keputusan yang diambil tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan upaya NW untuk menjaga tradisi keilmuan Islam yang berlandaskan pada pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Demikian juga, Nahdlatul Ulama (NU) menyediakan Lembaga Bahtsul Masail (LBMNU) yang berfungsi sebagai penopang untuk menjawab tantangan-tantangan sosial yang terjadi di masyarakat. LBMNU berperan penting dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi umat, mulai dari isu-isu keagamaan hingga masalah sosial yang kompleks. Dalam menjalankan tugasnya, LBMNU menggunakan metode *istinbāt hukmi*, yang diperoleh dari *uṣūl Fiqh*, dengan memperbandingkan antara qaul Ulama mazhab arba'ah. Metode ini memungkinkan LBMNU untuk menghasilkan fatwa yang tidak hanya akurat secara hukum, tetapi juga responsif terhadap dinamika yang terjadi di masyarakat.<sup>22</sup> Dengan demikian, baik NW maupun NU menunjukkan komitmen yang kuat dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Melalui lembaga-lembaga ini, mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai problem solver yang siap menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.<sup>23</sup>

##### **2. Pemberdayaan Sosial-Ekonomi**

Peran NW dalam mengembangkan sumber daya manusia sangat signifikan, terutama melalui inisiatif program khusus NW Community Development. Program ini berfokus pada pemberdayaan perempuan, pelatihan pertanian organik, dan pengembangan industri kecil di Nusa Tenggara Barat (NTB). (Dahlan, 2019; 227) Dengan memberdayakan perempuan, NW tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga mendorong partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan ekonomi. Pelatihan pertanian organik yang diberikan

---

<sup>21</sup> *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, 215.

<sup>22</sup> Isa Ansori, 'Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah dalam Corak Fikih di Indonesia', *Nizām* 14, no. 1 (January 2014): 126–42.

<sup>23</sup> Imam Yahya and Junaidi Ahmad Arif, 'Authority of Fatwa in Digital Era: Methodology and Transmission of Nahdlatul Ulama's Bahtsul Masail in Indonesia.', *Webology* 18, no. 2 (2021): 17–35, doi:10.14704/WEB/V18I2/WEB18345.

bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Selain itu, pengembangan industri kecil menjadi salah satu pilar penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya saing lokal. NW juga membentuk Baitul Mal Nahdlatul Wathan (BMNW) untuk mengelola zakat dan wakaf produktif. Melalui BMNW, dana zakat dan wakaf tidak hanya disalurkan untuk kegiatan sosial, tetapi juga digunakan untuk pendirian rumah sakit dan pembiayaan usaha mikro. Inisiatif ini menunjukkan komitmen NW dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan akses layanan kesehatan dan mendukung pengusaha kecil. (Latifah & Trisa Nur Kania, 2019; 1–13)

Kolaborasi dengan pemerintah daerah dalam program pengentasan kemiskinan, seperti NTB Gemilang, menjadi langkah strategis untuk memperkuat sinergi antara organisasi masyarakat sipil dan pemerintah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai intervensi yang terintegrasi, mulai dari pendidikan hingga kesehatan. Di sisi lain, peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam membangun jaringan sosial dan ekonomi kemasyarakatan juga sangat penting. Melalui Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAZISNU), NU berupaya mengumpulkan dan menyalurkan dana zakat untuk memberdayakan masyarakat. Koperasi syariah BMTNU juga berfungsi sebagai wadah untuk mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), memberikan akses pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Gerakan NU Care-LAZISNU menyediakan bantuan kesehatan, logistik bencana, dan pemulihan pascakonflik, yang memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan. Keterlibatan NU dalam advokasi kebijakan pro-rakyat, seperti penguatan reforma agraria dan perlindungan buruh migran, menunjukkan komitmen mereka untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan. Dengan demikian, baik NW maupun NU berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.<sup>24</sup>

### 3. Penjaga Moderasi dan Persatuan Bangsa

NW mengedepankan etika prinsip tawassuth (moderasi) dalam dakwah, menolak ekstremisme melalui pendidikan toleransi di sekolah-sekolah NW. Dalam upaya ini, NW tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghormati antar sesama. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga mampu menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. (Dahlan 2019; 61). Membangun jaringan ulama lintas etnis dan agama di NTB untuk memperkuat harmoni sosial, terutama di daerah rawan konflik seperti Lombok, menjadi langkah strategis yang sangat penting. Dalam konteks ini, NW berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas, menciptakan dialog yang konstruktif dan saling memahami. Melalui kolaborasi ini, diharapkan tercipta suasana yang kondusif bagi kerukunan antar umat beragama. (Ashadi, 2019; 53).

Mengadakan kegiatan budaya seperti Maulid Nabi merupakan adat yang memadukan ritual Islam dengan tradisi Sasak, memperkuat identitas kebangsaan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai momen untuk menegaskan bahwa Islam dan budaya lokal dapat berjalan beriringan. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan kedekatan antara agama dan budaya, yang pada

---

<sup>24</sup> Direktur NU Care, Direktur Fundraising NU Care, 'NU Care dan Kebangkitan Gerakan Filantropi Nahdliyin', *NU Online*, 23 March 2017, <https://nu.or.id/opini/nu-care-dan-kebangkitan-gerakan-filantropi-nahdliyin-M5POA>.

gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional. Mengampanyekan Islam Nusantara sebagai bentuk Islam yang ramah budaya, NW berupaya menangkal radikalisme melalui dialog antarumat beragama dan seminar kebangsaan. Dalam setiap kegiatan, NW menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan, sehingga tercipta suasana yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dialog ini menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan kerukunan. (Ashadi, 2019; 43). Melalui Gerakan Pemuda Ansor dan Banser, NU aktif menjaga perdamaian, termasuk menjadi mediator dalam konflik komunal. Peran pemuda dalam menjaga stabilitas sosial sangat krusial, dan NU memberikan ruang bagi mereka untuk berkontribusi secara positif. Dengan pelatihan dan pembekalan yang tepat, pemuda diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa pesan damai dan toleransi. (Dahlan, 2021; 50) Konsep NKRI Bersyariah yang digagas NU menegaskan komitmen pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam kerangka ini, NU berupaya menunjukkan bahwa syariat Islam dapat diimplementasikan tanpa mengabaikan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, NU tidak hanya berperan dalam pengembangan spiritual masyarakat, tetapi juga dalam memperkuat fondasi negara yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan persatuan.<sup>25</sup>

### 3. Kontribusi dalam Politik Kebangsaan

Tokoh figur ulama-kharismatik NW, seperti Tuan Guru Bajang (TGB) Muhammad Zainul Majdi, berperan sebagai mediator politik di tingkat lokal dan nasional. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin yang dihormati, TGB tidak hanya menjadi panutan dalam hal spiritual, tetapi juga aktif terlibat dalam dialog politik yang konstruktif. Ia mendukung kebijakan pembangunan berkelanjutan di NTB, seperti transisi energi bersih dan pengelolaan wisata halal yang selaras dengan nilai agama. (Dahlan, 2019; 147) Dengan pendekatan ini, TGB berupaya menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat berjalan beriringan dengan prinsip-prinsip agama, sehingga menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi masyarakat. (Ashadi, 2019; 35). Di sisi lain, Nahdlatul Ulama (NU) juga aktif dalam perumusan kebijakan publik melalui partai politik afiliasi, seperti Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), maupun lembaga otonom, seperti Lembaga Dakwah PBNU. Keterlibatan NU dalam politik tidak hanya bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan umat, tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat terintegrasi dalam kebijakan publik. Dengan demikian, NU berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan pemerintah, mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Tokoh NU seperti KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi simbol rekonsiliasi nasional, mendorong demokrasi dan hak asasi manusia (HAM). Gus Dur dikenal sebagai sosok yang visioner dan inklusif, yang selalu mengedepankan dialog dan toleransi dalam menghadapi perbedaan. Melalui pemikirannya yang progresif, ia berhasil mengajak masyarakat untuk melihat pentingnya menghormati hak-hak setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya. Warisan pemikiran Gus Dur terus menginspirasi generasi muda untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Dengan demikian, baik NW maupun NU memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kebijakan publik dan memperkuat nilai-nilai demokrasi di Indonesia. Melalui kepemimpinan ulama yang kharismatik dan

---

<sup>25</sup> Abdullah, Abdullah Alawi, 'Inilah Tujuan Didirikan dan Tugas GP Ansor', *NU Online*, 19 April 2016, <https://www.nu.or.id/nasional/inilah-tujuan-didirikan-dan-tugas-gp-ansor-Wgz1d>.

komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan sosial, kedua organisasi ini berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.(Mukafi, 2025)

## Penutup

Dari pemaparan yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Tradisionalisme dalam pemikiran aliran Islam Nahdlatul Wathan dan Nahdlatul Ulama terdapat dua bagian. *Pertama*, Tradisionalisme yang dipraktikkan NW dan NU menunjukkan pada komitmen yang kuat untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta juga dari hasil ijtihad ulama terdahulu. NW dan NU mengintegrasikan tradisi Islam lokal dalam praktik keagamaan, sosial dan pendidikan, sehingga menciptakan bentuk pelestarian Islam yang relevan dengan konteks Masyarakat Indonesia. Praktik-praktik seperti halnya tahlilan, maulid Nabi, dan pendidikan pesantren mencerminkan bagaimana tradisionalisme digunakan untuk memperkuat identitas Islam yang bersifat lokal dan kontekstual. *Kedua*, NW dan NU berperan signifikan dalam pembangunan umat dan bangsa. Melalui berbagai program pemberdayaan sosial-ekonomi, maka kedua organisasi tersebut tidak hanya mengedukasi Masyarakat dalam aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. NW dengan program komunitasnya yaitu Baitul Mal Nahdlatul Wathan (BMNW), sedangkan NU melalui Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah (LAZISNU) menunjukkan bagaimana keduanya mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam konteks modern. Keterlibatan mereka dalam sebuah advokasi kebijakan publik dan pembangunan sosial menciptakan sinergi antara nilai-nilai agama dan kebutuhan Masyarakat yang lebih luas. Secara keseluruhan, NW dan NU tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan dalam masyarakat Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Alawi. 'Inilah Tujuan Didirikan dan Tugas GP Ansor'. *NU Online*, 19 April 2016. <https://www.nu.or.id/nasional/inilah-tujuan-didiriakan-dan-tugas-gp-ansor-Wgz1d>.
- Abuddin Nata. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2021.
- Achmad Mukafi Niam. 'NU dan Politik, Upaya Terus Menjaga Keseimbangan'. *NU Online*. Accessed 21 April 2025. <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/nu-dan-politik-upaya-untuk-terus-menjaga-keseimbangan-zd2Lv>.
- Aḥmad Ḥusin al-Zayyat Bāsyā. *Mujlah Al-Risālah*. Vol. CCIX. t.t: tp, t.t.
- al-Ḥāfiẓ Abī Na'im Aḥmad bin 'Abdillāh al-Aṣfahānī. *Ḥibyah al-Auliya' wa Ṭabiqāt al-Aṣfiya'*. Juz, X. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- all, Abdul Karim et. 'History Of Ulama Literacy In The New Order-Reformation Period: Ulama Of Al-Washliyah And Nahdlatul Wathan'. *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 02 (November 2021): 365–93.
- all, Ach Badri Amien et. 'Resistensi Budaya Tahlilan Pada Masyarakat Pragaan Daya: Kajian Living Hadis'. *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (18 February 2022): 231–43. doi:10.15575/jra.v2i1.16910.
- all, Muhammad Taufan Djafri et. 'Pemikiran Keagamaan di Indonesia (Analisis Terhadap Pemikiran Tradisionalisme dan Modernisme Islam)'. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2023): 144–56. doi:10.36701/qiblah.v2i2.971.
- Ashadi. 'Nahdlatul Wathan dalam Gerakan Islam di Nusantara (Studi Atas Pemikiran dan Model Dakwah Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat)'. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Direktur Fundraising NU Care. 'NU Care dan Kebangkitan Gerakan Filantropi Nahdliyin'. *NU Online*, 23 March 2017. <https://nu.or.id/opini/nu-care-dan-kebangkitan-gerakan-filantropi-nahdliyin-M5POA>.

- Isa Ansori. 'Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah dalam Corak Fikih di Indonesia'. *Nizām* 14, no. 1 (January 2014): 126–42.
- Lufitasari Sitorus, Alnida Azty dan. 'Hubungan Antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam'. *Journal of Education, Humaniora And Social Sciences* 1, no. 2 (December 2018): 122–26. doi:10.34007/jehss.v1i2.23.
- Lukman, Muhammadong. 'Gerakan NU dalam Memahami Ajaran Islam dari Tradisional ke Post Tradisionalisme'. *Cendekia: Media Komunikasi dan Pengembangan Pendidikan Islam* 12, no. 02 (October 2020): 223–343. doi:10.37850/cendekia.V12i2.152.
- M. Miftahur Rahmat Isnaini, and Suparto. 'Gerakan Dakwah Organisasi Nahdlatul Wathan'. *Gudang Jurnal Multidisplin Ilmu* 2, no. 12 (December 2024): 866–72. doi:10.59435/gjmi.v2i12.1046.
- Moch Yunus. 'Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)'. *Humanistika* 5, no. 2 (June 2019): 35–41. doi:10.36835/humanistika.v5i2.46.
- Muḥammad bin 'Umar Nawawī al-Jāwī al-Bantani. *Nihayah al-Zaīn fī Iryād al-Mubtadiin*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Muhammad Muzayyinul Wathani. 'Dakwah Agama dan Politik: Analisis Organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok Indonesia'. In *Right: Jurnal Agama dan Hak Azāzi Manusia* 12, no. 2 (December 2023): 219–42.
- Sahal Mahfudh. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Syamsuar Syam. 'Tradisionalisme Islam Suatu Karakter dan Pola Pengembangan Islam di Indonesia'. *Al-Hikmah: Jurnal dan Ilmu Komunikasi*, 2018, 20–30.
- Syuhātah Muḥammad Qaṣr. *Kasyf Syubḥāt al-Ṣūfiyyah*. Mesir: Maktabah Dār al-'Ulūm, t.t.
- TGH Fakhrurrozi Dahlan. *Dakwah & Moderasi Beragama Tilikan dan Teoretis dan Praktis*. Mataram: Sanabil, 2021.
- . *Nahdlatul Wathan Refleksi Keagamaan, Kebangsaan dan Keummatan*. Lombok: al-Haramain, 2019.
- Trisa Nur Kania, Latifah Adnani dan. 'Baitul Mal Wat Tanwil dan Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Cimincrang Bandung'. *Jurnal Reksa* 6, no. 1 (2019): 1–13. doi:10.12928/j.reksav.6i1.1460.
- Yahya, Imam, and Junaidi Ahmad Arif. 'Authority of Fatwa in Digital Era: Methodology and Transmission of Nahdlatul Ulama's Bahtsul Masail in Indonesia.' *Webology* 18, no. 2 (2021): 17–35. doi:10.14704/WEB/V18I2/WEB18345.